

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

a) Pengertian Emosi

Sebelum mendefinisikan tentang kematangan emosi terlebih dahulu penulis membahas pengertian emosi. Secara harafiah menurut *Oxford English Dictionary* (dalam Goleman, 1999). Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman (1999) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (dalam izzatul : 2013).

Para ahli psikologi mendefinisikan emosi dengan berbagai tinjauan, keberadaan emosi sendiri merupakan peranan penting dalam setiap individu dalam kehidupan ini. Dari segi etimologi emosi berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan, “*move*” yang berarti bergerak dan “*e*” yang memberi arti bergerak menjauh (Darwis : 2006).

Sejalan dengan usia seseorang emosi dalam diri individu akan terus berkembang. Proses pembentukan melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya usia dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal seperti pasangan (suami-istri), teman sebaya, lingkungan dan masyarakat

(Sumitro: 2012). Dibawah ini dijelaskan beberapa definisi emosi menurut beberapa tokoh :

Chaplin (1968) Emosi adalah perasaan yang kita alami dimana sebagai suatu yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku (dalam Kartini kartono : 2011).

Menurut Albin (1986) emosi adalah perasaan yang dialami individu. Berbagai emosi yang muncul disebut dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana individu bertindak (dalam izzatul : 2013).

Menurut Darwis dalam bukunya (2006) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki menjadi terasa ringan. Juga tak terasa berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan.

Mengutip pendapat Sarwono (1989) emosi adalah suatu yang mendorong terhadap sesuatu dalam diri manusia, emosi merupakan

penyusunan organis yang timbul secara otomatis pada diri manusia dalam menghadapi situasi –situasi tertentu (dalam Fitria : 2009).

Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional daripada laki-laki (Santrock, 2003). Berbicara tentang emosi, kita mungkin tahu tentang stereotipe utama tentang gender dan emosi. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan sering menggunakan logika. *Stereotipe* ini sangat kuat dan meresap kesannya pada budaya masyarakat (Shields dalam Santrock, 2003).

Dari rangkaian penjelasan diatas dapat disimpulkan emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku yang mendorong sesuatu dalam diri manusia, yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dan perkembangannya melewati berbagai fase.

b) **Pengertian Kematangan**

Chaplin (2006) dalam Kartini K. (2011) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Myers (1996) mendefinisikan kematangan (*maturation*) sebagai *”biological growth processes that enable orderly in behavior, relatively uninfluenced by experience”*. Sedang menurut Zigler dan Stevenson

(1993) kematangan adalah “*the orderly physiological changes that occur in all species over time and that appear to unfold according to a genetic blueprint*”(dalam Desmita : 2006).

Sementara itu Davidoff (1988) menggunakan istilah kematangan (*maturation*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf (dalam Desmita : 2006).

Menurut Desmita kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau bawaan, karena kematangan merupakan sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh individu dalam bentuk dan masa tertentu (Desmita : 2006)

Dari pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu.

c) **Pengertian kematangan emosi**

Chaplin dalam bukunya menjelaskan kematangan emosi (*emotional maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang yang

bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak (dalam Kartini Kartono : 2011).

Morgan mengatakan dalam *introduction to psycology* Kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional. Kematangan emosi dimana juga memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikannya (Kafabi ; 2012).

Menurut Hurlock kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock ; 2000).

Menurut Sudarsono (1993) *Emotional Maturity* adalah kedewasaan secara emosi, tidak terpengaruh kondisi kekanak-kanakan, atau sudah dewasa secara sosial (dalam Fitria : 2009).

Kartono (1988:46) mengatakan kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam arti individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan (dalam Sumitro : 2012).

Menurut Cole (1983) dalam Nyul (2008) emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu : kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan – pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang lain (Sumitro : 2012).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi itu adalah suatu kondisi emosional dimana tingkat kedewasaan individu yang terkendali, tidak kekanak-kanakan, amarah yang meluap-luap, dan mampu mengungkapkan emosi sesuai kondisi yang ada yang mana individu dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain.

2. Aspek- Aspek Kematangan Emosi

Dr. Fadil (Wardani, 2011) mengatakan aspek-aspek kematangan emosi antara lain :

- a. Realitas, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.
- b. Mengetahui mana yang harus di dahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.

- c. Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting ada masa yang akan datang.
- d. Menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup di bawah aturan tertentu.
- e. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
- f. Hubungan emosional. Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosial.
- g. Bertahap dalam memberikan reaksi. Mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak.

Sedangkan menurut Walgito (1984) (dalam Guswani dan Fajar : 2011) :

- a) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b) Tidak bersifat *impulsive*, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat *impulsive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.

- c) Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d) Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan di atas menurut Walgito (1984), aspek – aspek ini juga yang digunakan untuk penelitian meliputi : dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak impulsif, dapat mengontrol emosi dan mengontrol ekspresi dengan baik, dapat berfikir objektif dan realistis, mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri dan tidak mudah merasa frustrasi.

3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Smithson (Riwayati, 2006) menyatakan bahwa ada enam karakteristik yang dapat mengindikasikan kematangan emosi yaitu:

- a) Kemandirian yaitu kemampuan untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaki serta tanggung jawab atas keputusannya.
- b) Mampu menerima realitas yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, bahwa ia memiliki

kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain. Dengan menyadari hal tersebut ia dapat menentukan tingkah laku yang tepat.

- c) Mampu beradaptasi yaitu kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.
- d) Mampu merespon secara peka terhadap orang lain, kemampuan merespon ini harus melibatkan kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki hak-haknya sendiri, dengan demikian diharapkan seseorang akan mampu merespon dengan tepat terhadap keunikan masing-masing individu.
- e) Memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional, individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi menyadari sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain, namun ia tidak harus takut bahwa ketergantungan itu akan menyebabkan ia diperalat oleh orang lain.
- f) Mampu mengontrol permusuhan dan amarah, dengan mengenali batas sensitivitas dirinya, jadi dengan mengenali apa saja yang membuat dirinya marah, ia akan dapat mengontrol amarahnya.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi menurut Jesild (1975) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Adanya kontrol sosial, pada individu yang telah masuk emosinya akan berusaha untuk mengontrol dan mengendalikan peningkatan emosinya sehingga tingkah lakunya dapat diterima masyarakat.
- b) Mampu menahan diri sendiri, artinya seseorang yang telah matang emosinya akan belajar menguasai bagaimana emosinya untuk mencapai kepuasan batin dan memenuhi kebutuhan dalam proses sosialisasi.
- c) Dapat menerima kritik dan menganggapnya sebagai motivasi untuk kegiatan mental yang baik serta berusaha untuk mengambil segi positifnya.

Kinney (dalam Rhanies, 2011) menyatakan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kematangan emosi yaitu : dapat berdiri sendiri dimana individu tidak terus menerus membutuhkan dukungan dari keluarga dan tidak tergantung pada nasehat dan perlindungan orangtuanya serta mampu mengambil keputusan sendiri. Kemudian mampu menerima sikap dan perilaku orang lain dimana cara berpikir, berperilaku dan berpakaian mirip teman sebaya, ia memiliki saluran sosial untuk energinya, jika ia berada dengan orang lain maka ia mampu menerima perbedaan itu. mampu merespon dengan peka keadaan orang lain, memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kematangan emosi yaitu menurut smitshon : mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu mengontrol permusuhan dan amarah, dapat menerima kritik dan menganggapnya sebagai motivasi (jesild).

4. Faktor-faktor kematangan emosi

Menurut Hurlock (1980) hal-hal yang dapat memengaruhi kematangan emosi adalah :

- a) Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
- b) Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
- c) Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial .
- d) Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.
- e) Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu (Fitria : 2010)

Menurut Schneider (1964) tercapainya kematangan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi.

Sedangkan menurut Young (1950) factor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yang lain adalah (dalam Fema: <http://www.hubungan.kematangan.emosi.terhadap.konformitas.pada.remaja.com>) :

- a. Faktor lingkungan yaitu adanya factor lingkungan individu, misalnya lingkungan yang tidak aman akan mempengaruhi emosinya.
- b. Faktor pengalaman yaitu bagaimana pengalaman hidup individu yang telah memberikan masukan nilai-nilai dalam kehidupan.
- c. Faktor individu yaitu factor-faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, contohnya bagaimana kepribadiannya.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor kematangan emosi yang memengaruhi kematangan emosi adalah : Faktor lingkungan di sekitar individu, faktor keluarga hal ini berkaitan dengan perhatian, kasih-sayang dan perasaan aman, faktor keadaan individu meliputi keadaan fisik, kepribadiannya, maupun keadaan emosi.

B. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan berasal dari kata kepuasan dan pernikahan, kepuasan (*satisfaction*) dalam kamus lengkap psikologi (chaplin, 2002) di artikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan disebabkan karena orang sudah memilih suatu tujuan dan sasaran dalam pernikahan.

Sedangkan menurut Duvan and Miller kepuasan pernikahan adalah hubungan antar pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan atau melegelitasi membesarkan anak, dan membangun hubungan perkembangan anak (dalam Agustin,2010).

Kepuasan adalah dimana tercapainya suatu keinginan dan harapan seseorang, sedang menurut Rusbult (Taylor, 2000) kepuasan adalah evaluasi subyektif terhadap kualitas suatu hubungan. Berdasarkan teori *interdependent* kepuasan di pengaruhi tingkat *general comparasion*, sedangkan menurut campbell dalam (*Human Development*) seseorang yang bahagia cenderung meraih kepuasan hidup. Roach mendefinisikan

kepuasan sebagai suatu persepsi terhadap kehidupan individu yang dilihat dari besar kecilnya suatu kesenangan dalam waktu tertentu (dalam Aulia, 2010).

Pinsof dan Lebow berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan pandangan subjektif mencakup perasaan dan sikap yang didasarkan pada faktor dalam diri individu dimana yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan (Aulia, 2010).

Chapel dan Leigh (dalam Pujiastuti, 2001) menyebutkan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka dia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Individu yang mengalami kepuasan dalam pernikahannya merasa hidupnya berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Gullota, Adams dan Alexander (dalam Faradilla, 2010) bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya, hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan suami – istri rasakan dari hubungan yang dijalani.

Dan menurut Lange (Aqmalia,2009) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan yaitu kesediaan berkorban berhubungan dengan fungsi

pasangan yang oleh sebagian orang disebut sebagai penyesuaian diadik, karena semakin baik fungsi pasangan otomatis semakin baik pula penyesuaian diadiknya (dalam Faradilla,2010).

Hendrick and Hendrick ((1992) dalam Aulia, 2010) mengemukakan istilah – istilah yang masuk dalam kepuasan pernikahan yaitu : kebahagiaan dalam perkawinan, kesepakatan akan nilai, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri *evaluative* dari suatu hubungan.

Sedang menurut Hawkins menjelaskan kepuasan pernikahan adalah perasaan subyektif yang dirasakan pasangan suami – istri. Jane berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi seluruh individu dalam suatu hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalannya (dalam Aulia, 2010).

Jadi dari berbagai paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia dan sikap seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya, dimana menjadi evaluasi subyektif yang mempengaruhi interaksi hubungan dalam pernikahannya.

2. Aspek – Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Oslon dengan mengacu pada *ENRICH marital satisfaction scale* menjelaskan beberapa aspek untuk mencapai kepuasan (Oslon, 2008).

- a) Kepribadian yaitu persepsi seseorang terhadap perilaku pasangannya, dimana disini pasangan merasakan kepuasan kepribadian pasangannya.
- b) Komunikasi yaitu pesan yang di rasakan pasangan atas komunikasi yang terjadi pada pasangannya, dimana hal ini mencakup kenyamanan pasangan ketika bertukar pikiran dan mengungkapkan pendapatnya. Komunikasi yang terjadi tidak membuat pasangan mersa jengkel atau kesal dsb, melainkan merasa tenang ketika saling berbicara suatu hal.
- c) Pemecahan masalah yaitu persepsi seseorang akan keberadaan suatu pemecahan masalah dalam hubungan, dimana pemecahan masalah ini tidak menimbulkan pertengkaran yang berujung pada perceraian.
- d) Manajemen Finansial yaitu manajemen suatu keuangan, mencakup cara menghabiskan uang dengan ketentuan yang di buat oleh pasangan menikah.
- e) Kegiatan waktu luang adalah kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan kerja, kegiatan yang di habiskan bersama pasangan termasuk kegiatan sosial.

- f) Hubungan seksual yaitu perasaan pasangan terhadap kepuasan secara biologi atau seksual, dimana mencakup masalah-masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual dan mengontrol kelahiran.
- g) Anak-anak dan pengasuhan yaitu dimana pasangan menikah bertujuan untuk memiliki keturunan, dengan mengasuh pola anak dengan secara bersamaan untuk menjadi keluarga kecil bahagia dan harmonis.
- h) Keluarga dan teman-teman yaitu perasaan pasangan yang ingin menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.
- i) Kesamaan peran yaitu mencakup perilaku individu mengenai berbagai macam peran dalam pernikahan, termasuk peran dalam rumah tangga, pekerjaan, sex dan peran orang tua.
- j) Orientasi agama yaitu peran agama dalam pernikahan dan perilaku beragama dalam pernikahan.

Selain di atas ENRICH menambahkan data demografik yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, usia menikah, lamanya perkenalan sebelum menikah, agama, kelahiran, status menikah, ras, status pekerjaan, status pernikahan orang tua, populasi anak, dan tempat tinggal sekarang sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan (www.naskah-publikasi.com).

Lauer.*et.al* menambahkan aspek kepuasan pernikahan dan indikatornya (dalam baron &byrne, Agustin, 2010) yaitu :

1. Komitmen (*commitment*)

- a. Menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang suci.
- b. Menganggap sesuatu pernikahan penting sebagai stabilitas sosial.
- c. Menganggap pernikahan sebagai komitmen jangka panjang.

2. Persamaan (*similarity*).

- a. Mempunyai persamaan tentang kehidupan seksual.
- b. Mempunyai persamaan dalam menunjukkan kasih sayang.
- c. Mempunyai persamaan tujuan.

3. Persahabatan (*friendship*).

- a. Menyukai pribadi pasangan.
- b. Menganggap pasangan teman yang baik.

4. Perasaan positif (*positive feeling*)

- a. Merasa pasangan menjadi lebih menarik
- b. Merasakan kebahagiaan bersama pasangan.
- c. Merasa bangga akan prestasi pasangan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut ENRICH adalah komitmen, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran dan orientasi agama. Aspek –

aspek inilah yang digunakan peneliti untuk membuat skala kepuasan pernikahan.

3. Karakteristik Kepuasan Pernikahan

Jane (1999) dalam Rhanies (2010) menjelaskan tentang pentingnya kesesuaian peran, komitmen terhadap agama, karakteristik kepribadian, cinta kasih, saling menghormati, dan kepercayaan antar pasangan. Jane membagi 6 kategori perilaku yang dapat menunjukkan kepuasan pernikahan atau kegagalan yaitu :

a. *Expression of Affection*

Kasih sayang dalam suatu hubungan antara suami – istri diekspresikan melalui kata-kata dan tindakan.

b. *Communication.*

Sepanjang waktu dalam hubungan pernikahan, komunikasi menjadi sebuah persoalan mengenai kemampuan saling mendengarkan pemikiran, gagasan, perasaan dan pendapat orang lain.

c. *Consensus.*

Persetujuan yang sama tentang perbedaan gaya hidup sangat diperlukan bagi pasangan yang ingin mencapai kepuasan dalam pernikahannya.

d. *Sexuality and Intimacy*

Seksual dan keintiman merupakan komponen utama dalam pernikahan, seksualitas dan keintiman dapat menentramkan hati pasangan bahwa mereka adalah dicintai, dihargai, dan menarik. Sepanjang waktu pernikahan dua hal ini menciptakan ikatan pribadi yang mendalam atau menjadi penolakan pribadi.

e. *Conflict Management.*

Yang paling bijaksana ketika terjadi perbedaan pendapat antar pasangan adalah mempertimbangkan bagaimana konflik tersebut di tangani dalam pernikahan. Hubungan yang sehat memberikan kesempatan pasangannya untuk tumbuh dengan potensi mereka seutuhnya, dan pernikahan dapat menyediakan pondasi untuk pemenuhan bersama.

f. *Distribution of Roles.*

Kepuasan pernikahan juga berhubungan dengan kepuasan pasangan dengan peran yang dimainkan dalam pernikahan tersebut. Masalahnya adalah peran tersebut berubah dari waktu dan kadang-kadang perubahan peran itu kurang diinginkan dalam kaitannya dengan keadaan yang di luar kendali seperti keuangan, jadwal kerja, anak-anak, dan kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik kepuasan pernikahan yaitu *Expression of Affection, Communication, Consensus, Sexuality and Intimacy, Conflict Management, Distribution of Roles.*

4. Faktor yang memengaruhi Kepuasan Pernikahan.

Baik suami atau istri dapat mengembangkan karakteristik atau faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya tingkat kepuasan pernikahan (dalam Aulia, 2010). Menurut Duvall & Miller faktor atau karakteristik yang dapat mendatangkan kepuasan pernikahan di bagi menjadi dua:

1. Karakteristik Masa lalu (*background characteristic*)
 - a. Kebahagiaan dalam pernikahan orang tua
 - b. Disiplin
 - c. Kedekatan
 - d. Adanya pendidikan seks yang memadai dari orang tua
 - e. Masa kanak-kanak
 - f. Pendidikan
2. Karakteristik masa kini (*current characteristic*)
 - a. Kehidupan seksual
 - b. Kepuasan terhadap tempat tinggal
 - c. Pendapatan keluarga
 - d. Tingkat kesetaraan
 - e. Komunikasi
 - f. Kehidupan social
 - g. Ekspresi kasih sayang / afeksi.
 - h. Kepercayaan

Hendrick & Hendrick mengatakan bahwa kepuasan pernikahan di pengaruhi oleh faktor–faktor sebelum pernikahan (*premerriage*) dan sesudah perkawinan (*postmarriage*).

1. Faktor-faktor sebelum perkawinan (*premarriage*)

a. Latar belakang sosial ekonomi

Status ekonomi sebelum menikah dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, karena status tersebut berhubungan dengan harapan akan status ekonomi yang di terima setelah menikah.

b. Pendidikan.

Kepuasan perkawinan berhubungan positif dengan pendidikan yang tinggi dimana orang berpendidikan tinggi akan lebih puas terhadap pernikahan.

c. Pekerjaan.

Pekerjaan yang dimiliki individu akan memberkan keuntungan bagi perekonomian dan juga meningkatkan penghargaan yang positif terhadap diri.

d. Pengaruh Orang Tua

Orang tua merupakan contoh bagi anak dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka, orang tua dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan anak berhubungan dengan harapan orang tua terhadap anak dan kehidupan pernikahan anak.

2. Faktor-faktor sesudah perkawinan (*postmarriage*)

a. Anak

Kepuasan pernikahan dapat di pengaruhi oleh kehadiran anak tergantung pada kesepakatan dan kesiapan kedua pasangan dalam menerima anak.

b. Lama perkawinan

Lama pernikahan memengaruhi kepuasan pernikahan karena kepuasan pernikahan pada wanita setelah melahirkan akan menurun, dan akan meningkat kembali setelah anak terakhir pergi.

Dari berbagai penjelasan di atas tentang faktor kepuasan pernikahan, maka dapat disimpulkan faktor-faktor kepuasan pernikahan yaitu dapat dibagi dua sebelum pernikahan yang terdiri dari latar belakang ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan orang tua dan sesudah pernikahan yang terdiri dari anak dan lama pernikahan.

C. Kajian Islam

1. Telaah Tesk Psikologi tentang Kematangan Emosi

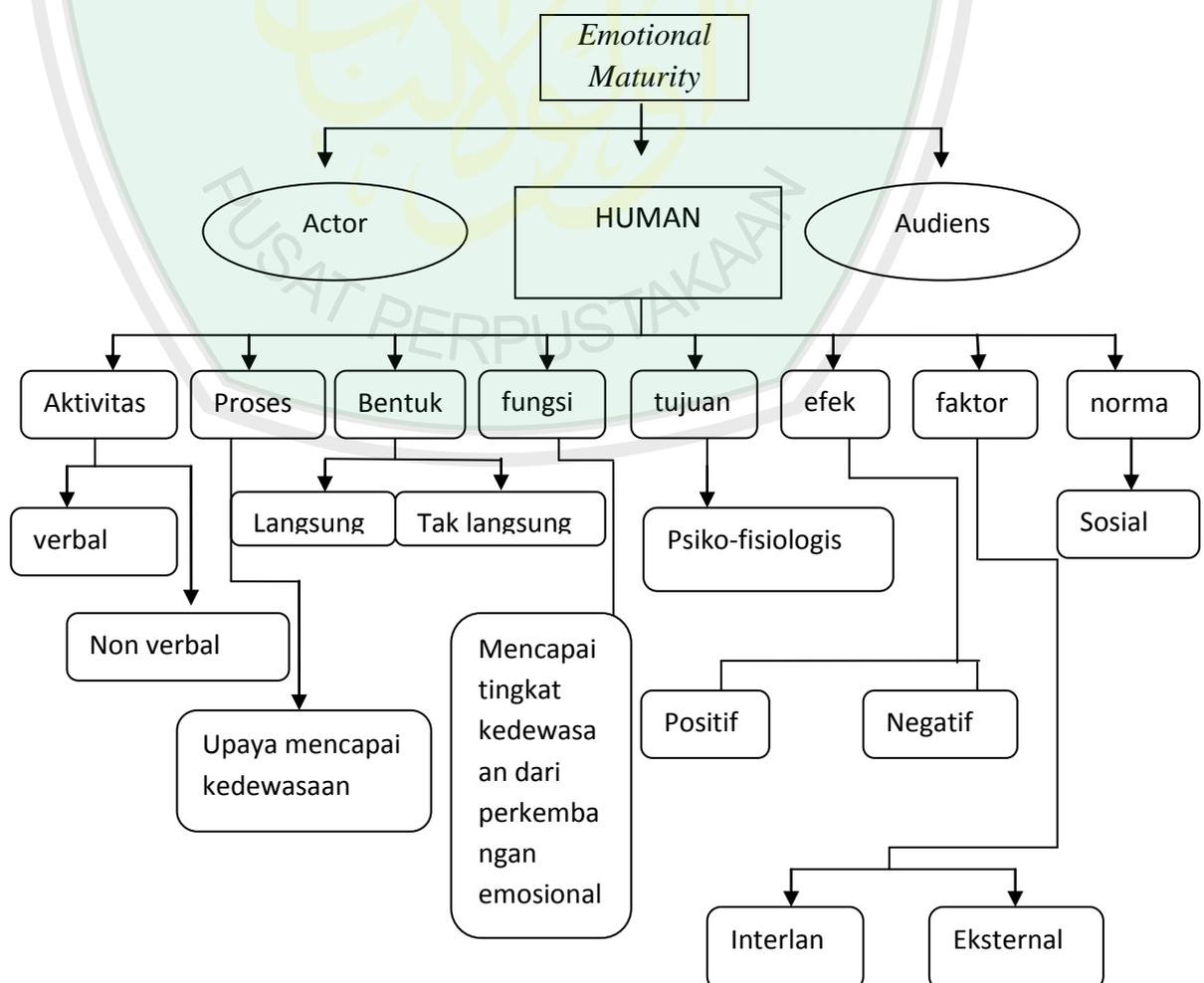
1) Sampel Teks

- a) Kematangan emosi adalah keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan emosi, gangguan emosi tersebut yang berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan

- pemikirannya secara efektif dan rasional (Morgan dalam Kafabi : 2012).
- b) Emosi adalah emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu (Darwis : 2006).
 - c) Kematangan adalah (*maturation*) sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun) Chaplin (2006) dalam Desmita (2009).
 - d) *Emotional Maturity* adalah kedewasaan secara emosi, individu tidak terpengaruh masa kanak-kanak, dimana individu yang matang emosinya secara sosial (Sudarsono ; 1993).
 - e) Kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock ; 2000).
 - f) *emotional maturity* adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak (Chaplin ; 2006).

- g) kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam arti individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan (Kartono ; 1988).
- h) emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu : kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan – pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang lain (Cole dalam Sumitro ; 2012)

2) Pola Tesk



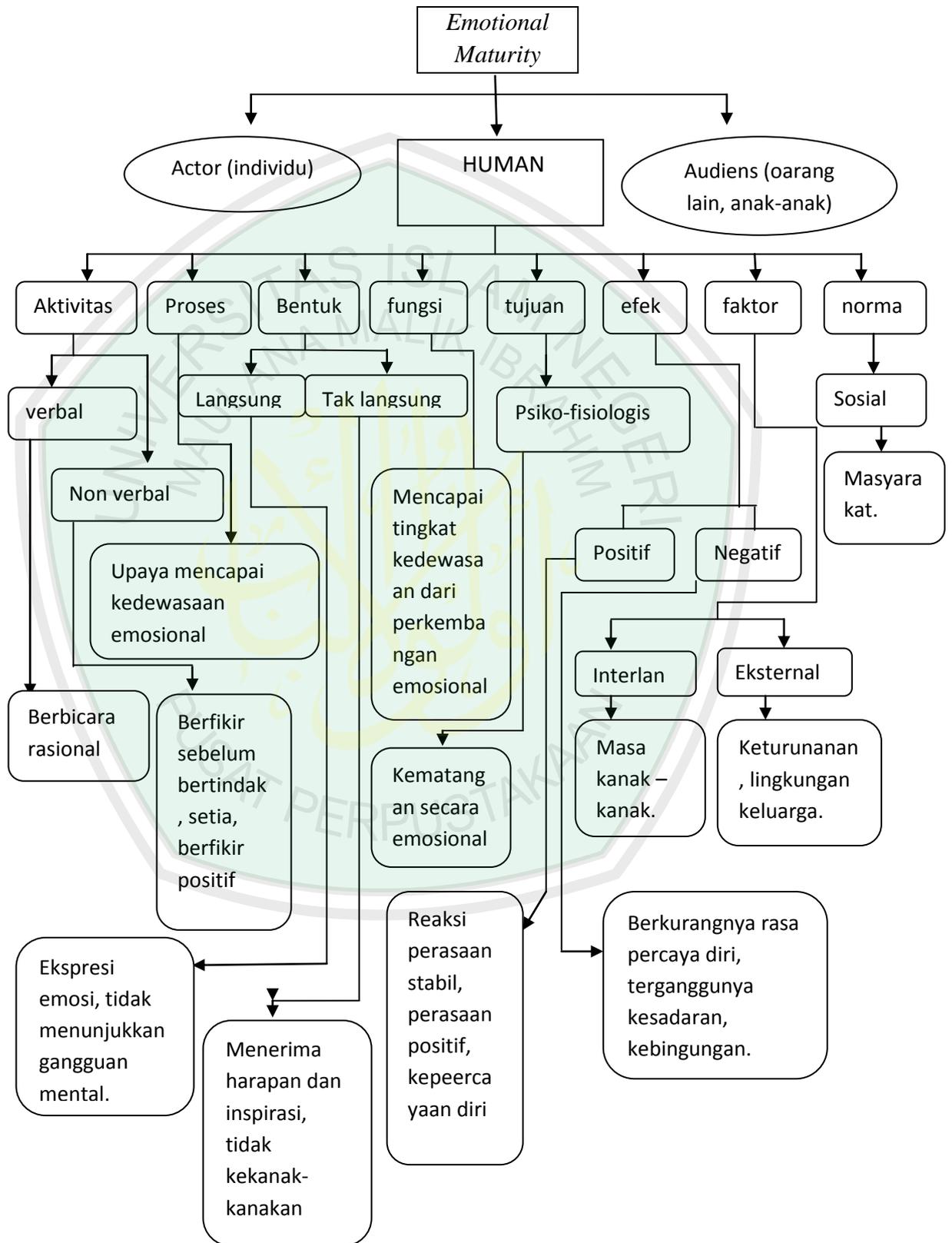
3) Analisis Komponen

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Actor	Orang 1	- Seseorang, pribadi, individu
		Orang 2	- Orang lain
		Orang 3	
2	Aktivitas	Verbal	Berbicara rasional
		Non. Verbal	Berfikir sebelum bertindak, positif dalam berfikir, percaya diri, setia, harapan dll.
3	Proses / cara		<ul style="list-style-type: none"> -Kedewasaan emosional - Proses mencapai kemasakan atau usia masak (dewasa). - Memiliki kemampuan utama seperti kesetiaan, menghargai orang lain, empati, menghormati dll. -Mengambil suatu keputusan didasari pertimbangan.
4	Bentuk	Langsung	<p>Ekspresi dari emosi yang ditimbulkan.</p> <p>Menunjukkan rasa empati.</p> <p>Tidak menunjukkan gangguan emosional.</p>
		Tak langsung	<p>Tidak lagi terombang-ambing oleh otif kkekanak-kanakan.</p> <p>Mengungkap dan menerima emosi.</p> <p>Menilai harapan dan inspirasi.</p>
5	Fungsi		Mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional.
6	Audiens	Orang pertama (1) Orang kedua (2) Orang ketiga (3)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang lain, hati yang lain - Anak-anak
7	Tujuan	Psiko-fisiologis	Kematangan secara emosional
8	Efek	(+) Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Reaksi perasaan yang stabil - Persepsi - Sikap - Dan tingkah laku

		(-) Negatif	<ul style="list-style-type: none"> - Berkurangnya rasa percaya diri - Terganggunya kesadaran - Kebingungan - Tingkah laku kekanak-kanakan
9	Faktor pengaruh	Internal	Masa kanak-kanak
		Eksternal	Keturunan
10	Norma		Norma sosial



4) Mind Map



2. Telaah Tesk Islam tentang Kematangan Emosi

1) Sampel Tesk

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيُسُ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri^[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman^[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

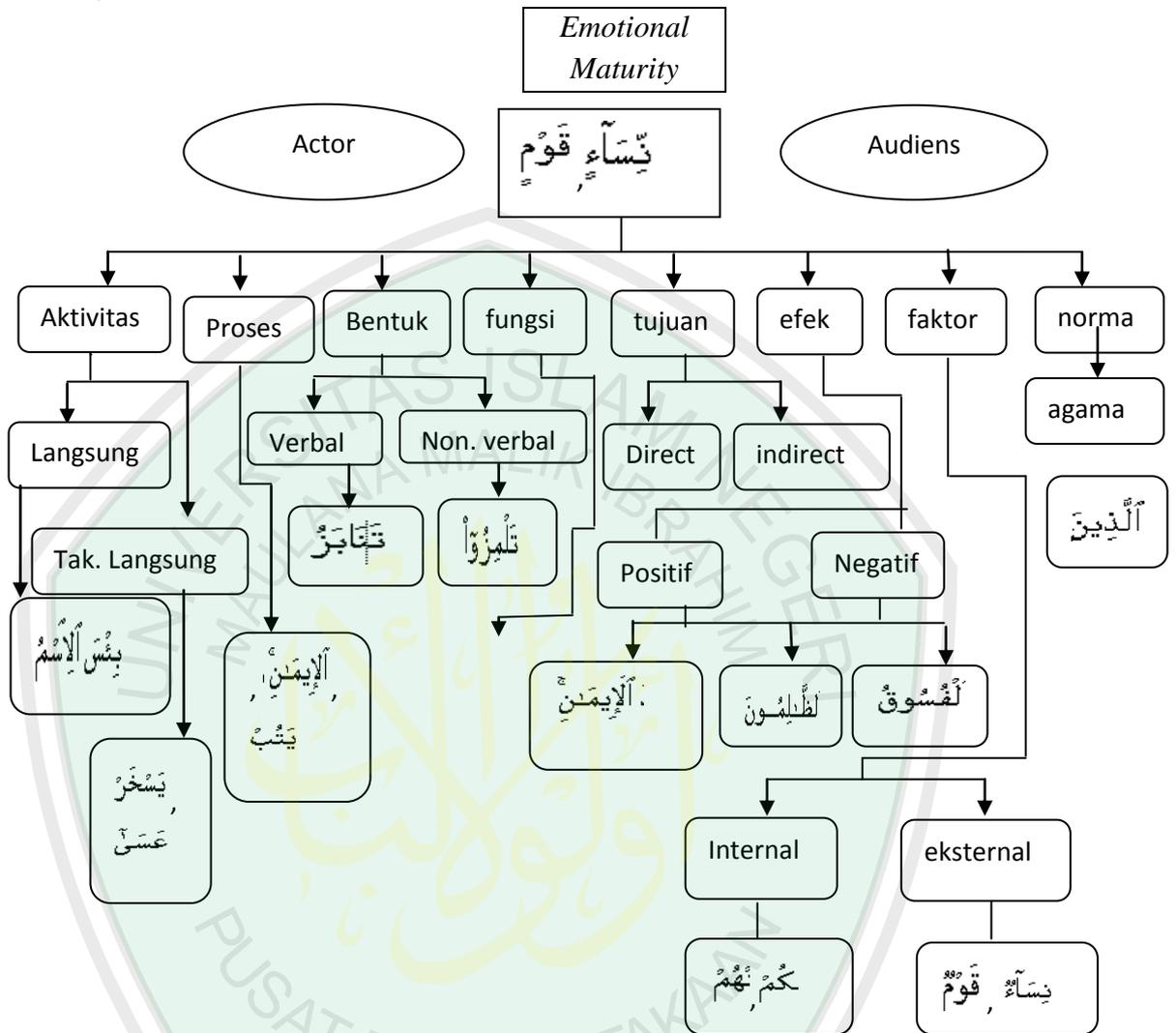
Orang beriman =	الَّذِينَ	Sekumpulan =	يَسْخَرْ
Suatu kaum =	قَوْمٌ	Kaum yang lain =	قَوْمٍ
Baik =	خَيْرًا	Dari mereka =	مِنْهُمْ
Perempuan =	نِسَاءً	Merendahkan =	عَسَىٰ
Perempuan lainnya =	نِسَاءٍ	Mencela =	تَلْمِزُ
Diri sendiri =	أَنْفُسَكُمْ	Iman =	الْإِيمَانِ
Memanggil dengan mengandung ejekan =	تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ		
Yang Buruk =	الْفُسُوقِ	Orang yang zalim =	الظَّالِمُونَ
Tobat =	يَتُبْ		

هَاتَانْتُمْ أَوْلَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ
 وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ
 مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

119. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaranya bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.

Kamu = أَنْتُمْ Menyukai = تُحِبُّو Mereka = نَهُمْ
 Kamu = نَكُمْ Tidak menyukai = لَا يُحِبُّو Beriman = تُؤْمِنُونَ
 Mereka = خَلَوْا Menjumpai = لَقُو Benci = الْغَيْظُ
 Sesungguhnya ALLAH = إِنَّ اللَّهَ Mengetahui = عَلِيمٌ
 Hati = الصُّدُورِ Kami Beriman = ءَامَنَّا

2) Pola Teks



3) Analisis Komponen

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Actor	1	Kamu
		2	Sekumpulanmu
		3	Kumpulan suatu kaum
2	Aktivitas	Verbal	Mengejek (memanggil sebutan lain)
		Non verbal	Mencela Mentertawakan
3	Proses / cara		Merendahkan Bertaubat Mencapai keimanan
4	Bentuk	Langsung	Larangan mencela, menyukai, Tidak menyukai.
		Tidak langsung	Keburukan iman, Membenci,
5	Fungsi		Memperbaiki diri menjadi yang lebih baik. Bertaubat dari kesalahan.
6	Audiens	- Kategori 1 - Kategori 2 - Kategori 3	Kaum lainnya, wanita lainnya. Mereka
7	Tujuan	Patologis	Menjadi orang beriman
8	Efek	(-) negatif	Menjadi orang dzalim Menjadi orang yang tercela Benci
		(+) positif	Pencapaian iman
9	Faktor Pengaruh	Internal	Diri sendiri Kaum itu sendiri
		Eksternal	Lingkungan Kaum perempuan dan laki-laki yang lain
10	Norma	Agama	ALLAH

4) Inventarisasi dan Tabulasi Tesk

Inventarisasi ayat AL-Qur'an

NO	Tema	Kategori	Teks Al-Qur'an	Makna	Subtansi Psikologis	Sumber
1	Aktor	Kamu	أَنْتُمْ	Diri	Aktor/ pelaku	49 : 11
		Suatu kaum	قَوْمٌ ، نَسَاءٌ تَتَابَرُونَ			21 : 37
2	Proses	Fisik dan Psikis	تَسْتَعْجِلُونَ	Yang ditertawakan	Berproses	49 : 11
			وَأَلْبَسُوا	Merendahkan		
			وَأَلْبَسُوا	Untuk bertaubat		21 : 37
			فِتْنَةً	Mengetahui isi hati		16 : 90
3	Aktivitas	Verbal	يَسْخَرُونَ		Faktor-faktor yang mempengaruhi	49 : 11
			تَلْمِزُوا	Mencela		21 : 37
		Non Verbal	عَسَى	Mentertawakan		22 : 53
4	Fungsi	Tak. Langsung	يَسْخَرُونَ	Memperbaiki diri. Bertaubat.	Fungsi	49:1
		Langsung	عَسَى لَأَقَوْمٌ	Jangan merendahkan / mencela orang lain		
5	Audience	Kaum lainnya. Mereka. Mereka	نَسَاءٌ قَوْمٌ خَلَوْا	Obyek		49 : 11
6	Tujuan	Mengendalikan emosi	عَامِنًا	Menjadi orang beriman		49 : 11
7	Efek	(-) Negatif	هُمُ الظَّالِمُونَ	Golongan orang dzalim		
		(+) Positif	تَوَّابُونَ	Kekutan iman		
8	Faktor	Internal	نَهْمُكُمْ	Diri sendiri	Faktor	49 : 11

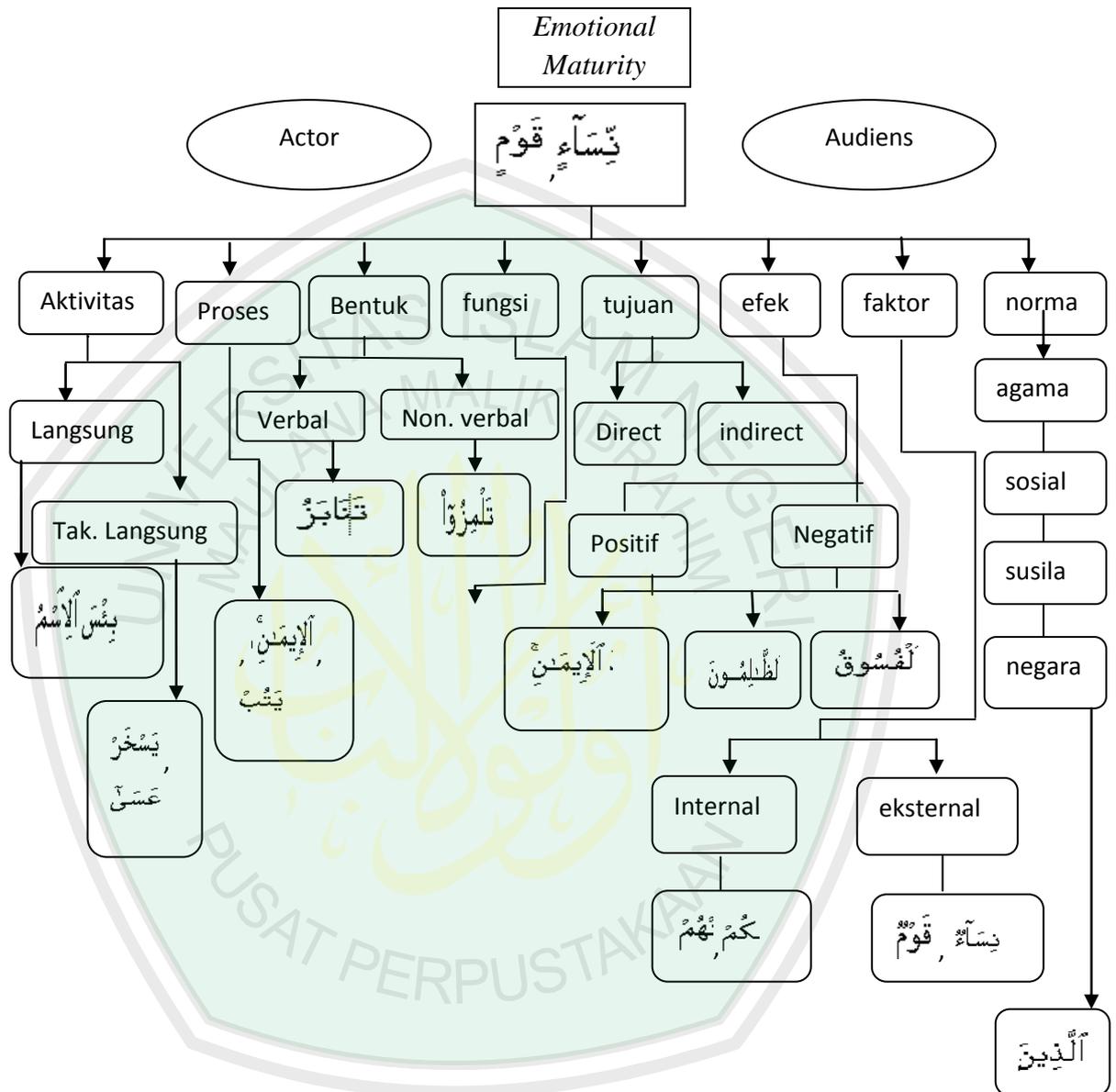
		Eksternal	فِي سَاءِ قَوْمٍ	Kaum lain (lingkungan)	yang mempengaruhi	16 : 90
9	Norma	Agama	الَّذِينَ إِنَّ اللَّهَ	Agama, ALLAH	Acuan	

Tabulasi Ayat Al-Qur'an mengenai Kematangan Emosi

Aspek Kematangan Emosi	Subtansi	Sumber	Jumlah
1. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain.	Tidak mudah terpengaruh dan dapat mengarahkan suatu pada hal yang positif.	Al Hujarat - 6 Al A'raaf - 199 Al Israa' - 3, 28 Al Furqon - 63 Al Fath - 29 Al - maa'idah - 39 Hud - 14 An-naml - 40 Al Imran - 134 An Nuur - 24 Ashaafaat 84 Al Hasyr 9 dan 10 Al-ahqaaf - 32	15
2. Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikannya.	Memiliki emosi yang stabil, dapat menyikapi sesuatu cara positif.	Al Baqarah 156,157, 177, 214 dan 217. Ali Imran 186 Al A'raaf 125 dan 126 An nahl 42, 126 Al kahfi 69 Al qashas 24 Ash Shaafaat 102 Alam Nasrah 5 As- syurraa 37 At-taghabun 16	16
3. Dapat berfikir secara obyektif dan realita.	Bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan sebuah perilaku, sabar, mempertimbangkan baik dan buruknya.	Al anfaal : 66,65, 46 Al baqaraah : 153, 45, 249, 177, 155, 61 Shaad : 44 Ash shaffat : 101,102 Al ahzab : 35 Saba' : 19 Al qashash ; 80 As-sajdah : 24	32

		<p>Luqman : 31 Al furqoon : 42 Al – hajj : 35 Al-kahfi 67-69, 72, 75, 78,82 An nahl : 22, 42, 96, 110, 126 Ar ra'd : 22</p>	
4.Tidak implusif	Berfikir sebelum bertindak, fikiran positif.	<p>Al a'raaf 55, 176 Al an biyaa' 87-90 Al imran 17,43 Al israa' 109 Az zumar 9, 42 Al-baqarah 219 Yunus 24 Ar-ra'd 4 Ar-ruum 21 Al-mu'min 54 Fathir 37 Al-jaatsiyah 13</p>	16
5.Bertanggung jawab.	Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi.	<p>As- syu'araa – 216 Saba' – 25 Az- zumar – 41 Az – zukhur – 26 Al – qalam – 40 Al-muddatstsir – 38</p>	6
Total			85

5) Mind Map



6) Rumusan Global dan Partikular

a) Rumusan Global

Kematangan emosi adalah suatu kondisi atau tindakan dimana individu tidak lagi terpengaruh masa kanak-kanak, dah memiliki pikiran positif dimana individu yang matang emosinya sudah dewasa secara

emosi dan sosial. Kematangan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (هُمَّ) dan lingkungan disekitarnya (نِسَاءً). Kematangan ini dimiliki setiap individu itu sendiri (قَوِّم). Dalam Al-qur'an kematangan emosi ini dijelaskan melalui tindakan atau kondisi emosi seseorang (الْإِيمَانِ), yang prosesnya (يَتَّبِع) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis.

Aktivitas kematangan emosi ini berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti jangan memanggil orang lain dengan nama lain yang buruk (بِئْسَ الْأَسْمَاءُ), ataupun tindakan yang non seperti janganlah meremehkan orang lain (يَسْخَرُ). Adapun faktor dalam kematangan emosi ini yaitu faktor internal (حِكْم) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan, keluarga (نِسَاءً).

Hal ini sama dengan halnya kematangan emosi, individu yang matang emosinya tidaklah mencela dan merendahkan orang lain maupun diri sendiri sendiri. Karena kematangan emosi memiliki arti kedewasaan dalam emosi, dimana tidak bersifat kekanak-kanakan, tidak impulsif dan berfikir positif. Dalam ayat di atas menjelaskan larangan menghina, merendahkan, mengejek atau menyebut nama lain yang lebih buruk kepada orang lain, sangat jelas bahwa orang yang menjalankan perintah sesuai ayat di atas memiliki kematangan emosi yang tinggi, namun jika tidak menjalankan perintah di atas dan cenderung

merendahkan orang lain maka individu tersebut memiliki kematangan emosi yang rendah.

b) Rumusan Partikular

kematangan yaitu merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Hal ini terdapat pada kematangan emosi dimana suatu perkembangan tidak emosi atau perasaan individu yang berbentuk verbal berupa kata-kata dan non-verbal berupa sikap, tingkah laku dan persepsi, dimana emosi tersebut suatu aktivitas yang menuju kedewasaan selama kurun waktu dan selalu berkembang sesuai pengalaman individu sendiri.

Kematangan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (نَفْسُهُ) dan lingkungan disekitarnya (بِسَائِلِهِ). kematangan ini dimiliki setiap individu itu sendiri (حَوْرِهِ). Dalam Al-qur'an kematangan emosi ini dijelaskan melalui tindakan atau kondisi emosi seseorang (الْإِيْمَانِ), yang prosesnya (يَتَّبَعُ) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis.

Aktivitas kematangan emosi ini berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti jangan memanggil orang lain dengan nama lain yang buruk (بِئْسَ الْأَسْمُ), ataupun tindakan yang non verbal seperti janganlah meremehkan orang

lain (بِسْخَرٍ). Adapun faktor dalam kematangan emosi ini yaitu faktor internal (بِحُكْمٍ) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan, keluarga (بِنِسَاءٍ).

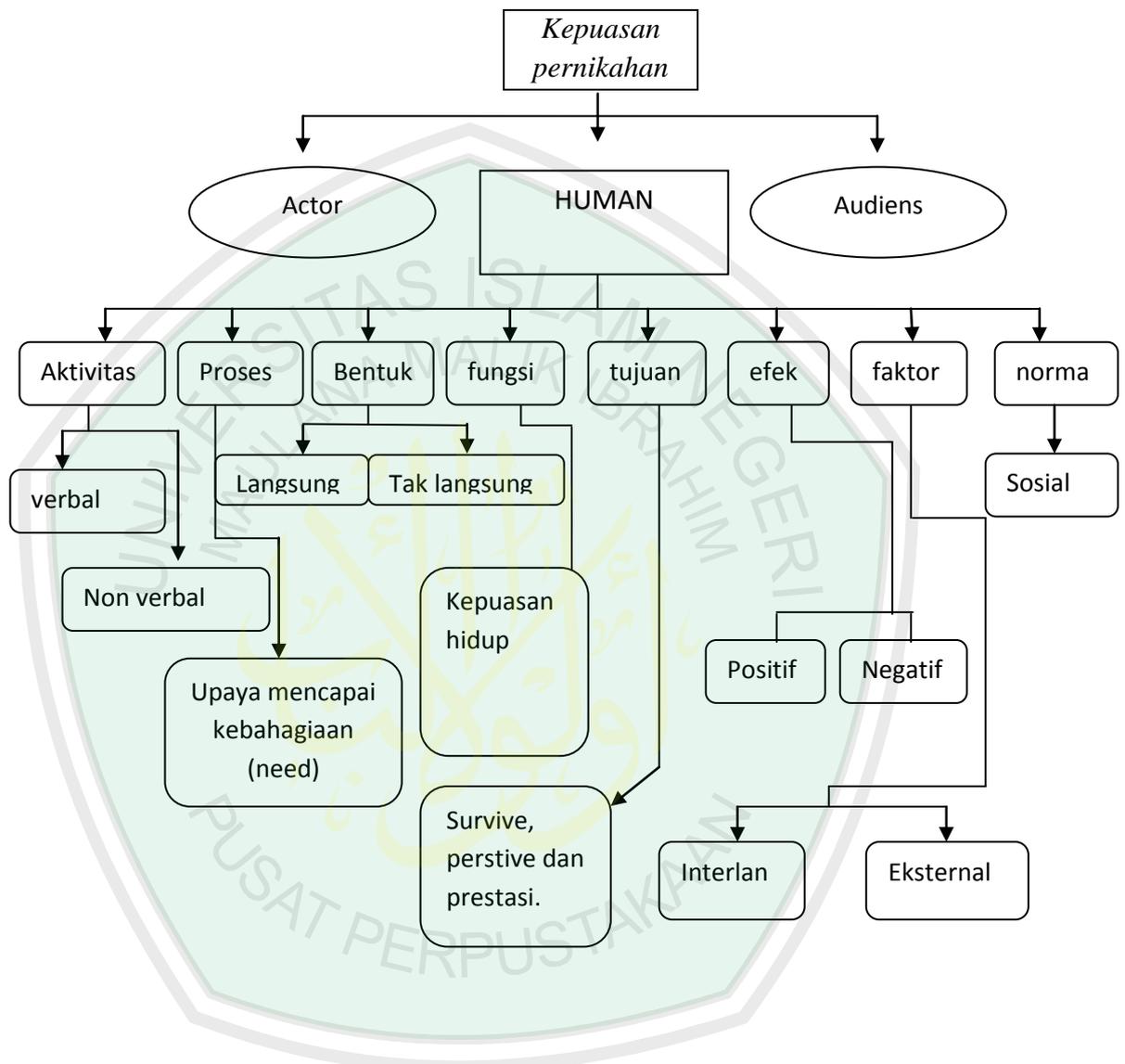
3. Telaah Tesk Psikologi tentang Kepuasan Pernikahan

1) Sampel Teks

- a) Kepuasan pernikahan berasal dari kata kepuasan dan pernikahan, kepuasan (satisfaction) dalam kamus lengkap psikologi diartikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan disebabkan karena orang sudah memilih suatu tujuan dan sasaran dalam pernikahan (chaplin, 2002).
- b) Duvan and Miller kepuasan pernikahan adalah hubungan antar pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan atau melegitasi membesarkan anak, dan membangun hubungan perkembangan anak (dalam Agustin,2010).
- c) Berdasarkan teori *interdependent* kepuasan di pengaruhi tingkat *general comparasion*, sedangkan menurut campbell dalam (*Human Development*) seseorang yang bahagia cenderung meraih kepuasan hidup.
- d) Pinosof dan Lebow berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan pandangan subjektif mencakup perasaan dan sikap yang didasarkan pada faktor dalam diri individu dimana yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan (jurnal psikologi).

- e) Chapel dan Leigh menyebutkan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan(dalam Pujiastuti, 2001).
- f) Menurut Gullota, Adams dan Alexander bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya, hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan suami – istri rasakan dari hubungan yang dijalani(dalam Faradilla).
- g) Lange (Aqmalia,2009) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan yaitu kesediaan berkorban berhubungan dengan fungsi pasangan yang oleh sebagian orang disebut sebagai penyesuaian diadik, karena semakin baik fungsi pasangan otomatis semakin baik pula penyesuaian diadiknya (dalam Faradilla).
- h) Hendrick and Hendrick (1992) mengemukakan istilah – istilah yang masuk dalam kepuasan pernikahan yaitu :kebahagiaan dalam perkawinan, kesepakatan akan nilai, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadiciri evaluative dari suatu hubungan (dalamAulia, 2010).
- i) Hawkins menjelaskan kepuasan pernikahan adalah perasaan subyektif yang dirasakan pasangan suami – istri (dalam Aulia,2010).

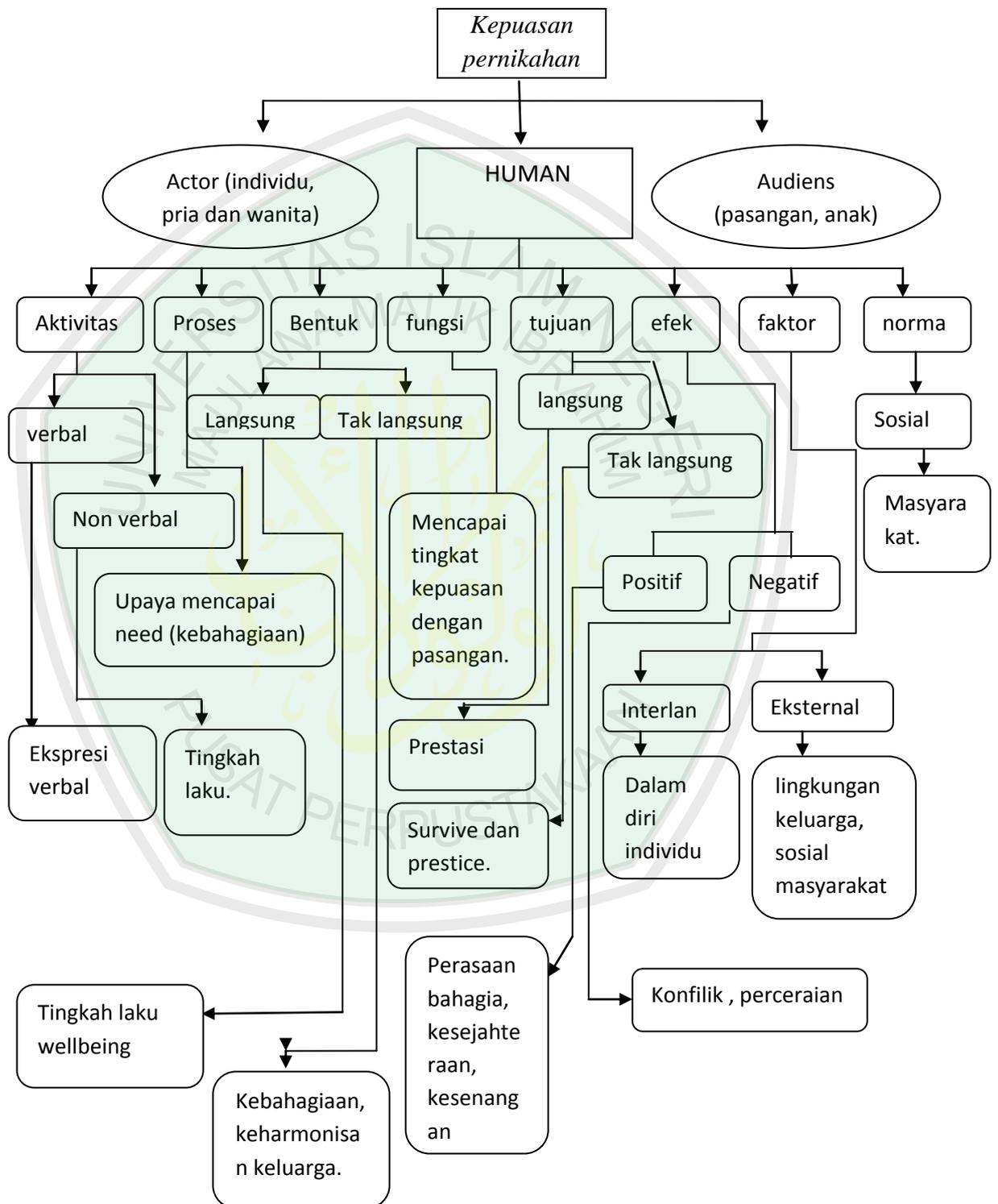
2) Pola Tesk



3) Analisis Komponen

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Actor	Orang 1	- Seseorang, individu
		Orang 2	- Pria dan wanita
		Orang 3	
2	Aktivitas	Verbal	Ekspresi verbal
		Non. Verbal	Tingkah laku , Kesepakatan nilai, prioritas dan peraturan keluarga, keterlibatan emosional anak.
3	Proses / cara		Upaya mencapai need. Memilih tujuan dan sasaran hidup dalam pernikahan.
4	Bentuk	Langsung	Ekspresi, tingkah laku wellbeing.
		Tak langsung	Kebahagiaan
5	Fungsi		Mencapai tingkat kepuasan Penyesuaian diadik dengan pasangan.
6	Audiens	Orang pertama (1) Orang kedua (2) Orang ketiga (3)	- Pasangan - Suami-istri - Anak
7	Tujuan	Langsung	Prestasi
		Tak langsung	Survive, prestice
8	Efek	(+) Positif	- Kesenangan - Kesejahteraan - Bahagia
		(-) Negatif	- perceraian - konflik
9	Faktor pengaruh	Internal	- Dalam diri Individu
		Eksternal	- Lingkungan keluarga, masyarakat
10	Norma		- Norma sosial

4) Mind Map



4. Telaah Tesk Islam tentang Kepuasan Pernikahan

1) Sampel Tesk

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
 وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيئَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا
 حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
 الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : Kaum laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, oleh karena ALLAH telah melebihkan sebahagian mereka (laki - laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang soleh, ialah yang taat kepada ALLAH lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena ALLAH telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sungguh ALLAH Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Laki-laki = الرِّجَالُ Pemimpin = قَوَّامُونَ wanita = النِّسَاءِ
 Kebahagiaan = فَضَّلَ menafkahkan = أَنْفَقُوا Hartanya = أَمْوَالِهِمْ
 Wanita sholeh = الصَّالِحَاتُ memelihara diri = حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ
 Taat = قَنِيئَاتٌ dipelihara oleh ALLAH = حَفِظَ اللَّهُ takut = تَخَافُونَ
 Menasehati = فَعِظُو Pisahkan = وَأَهْجُرُو memukul = وَاصْرَبُو
 Menyusahkan = تَبْغُوا mentaatimu = أَطَعْتَكُمْ ALLAH = اللَّهُ

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya. Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampuri istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat keduanya (suami -istri) memohon kepada ALLAH, Tuhannya seraya berkat : “Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang saleh, tentunya kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.

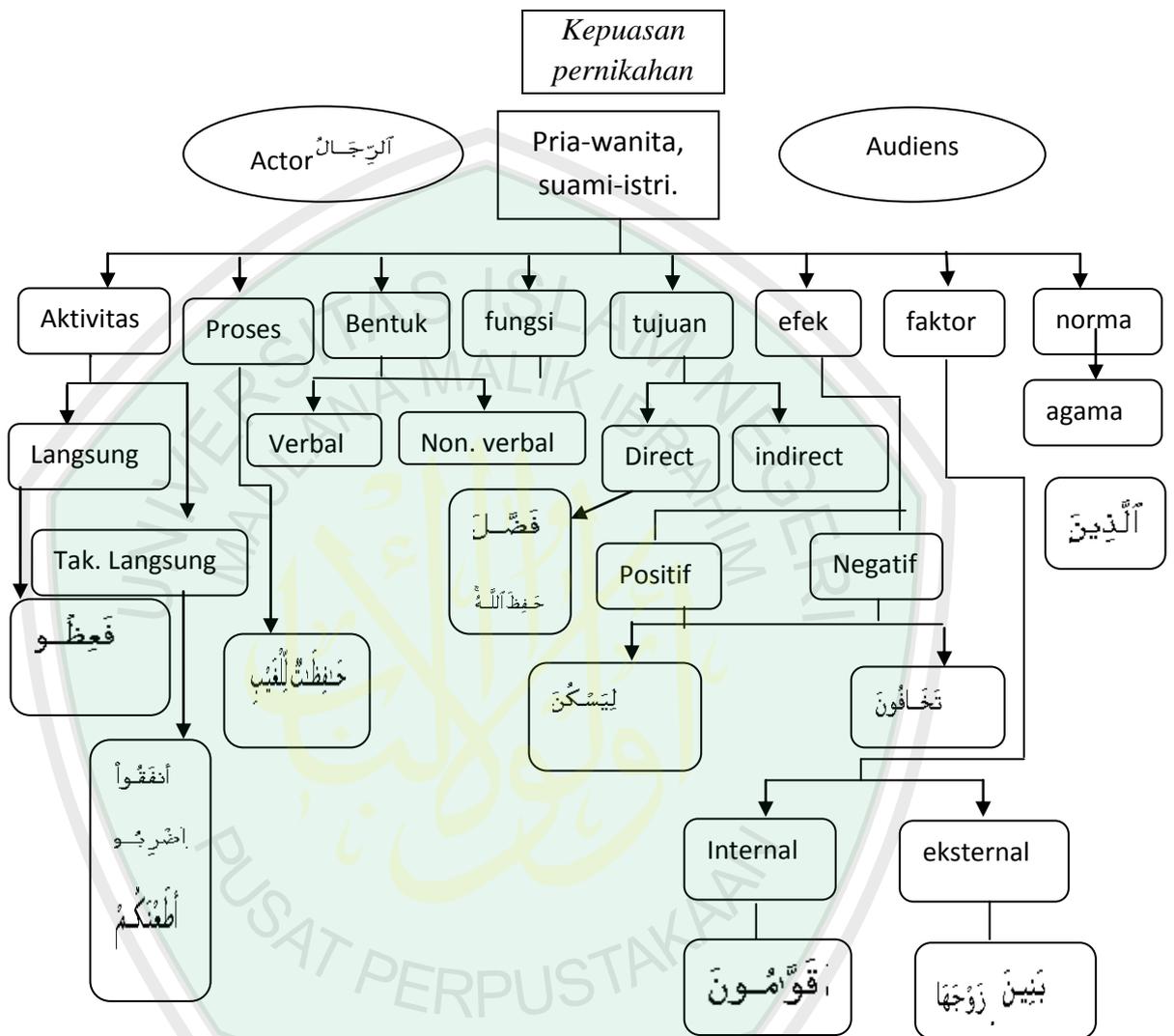
Merasa senang = لِيَسْكُنَ kandungan yang ringan = حَمْلًا خَفِيًّا
 Bersyukur = الشَّاكِرِينَ istrinya = زَوْجَهَا mencampuri = تَغَشَّهَا

﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ﴾

Artinya : ALLAH menjadikanmu bagimu isteri-isteri dari kaummu sendiri dan menjadikan bagimu isteri-isteri itu, anak-anak dan cucu dan memberi rizeki dan yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat ALLAH.

Istri-istri = أَزْوَاجًا baik-baik = الطَّيِّبَاتِ
 cucu = وَحَفَدَةً Anak-anak = بَنِينَ

2) Pola Teks



3) Analisis Komponen

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Actor	1.	Laki-laki
		2	
		3	Sebagian laki-laki
2	Aktivitas	Verbal	Menasehati
		Non verbal	Menafkahi, taat, memukul
3	Proses / cara		Memelihara diri
4	Bentuk	Langsung	Bahagia
		Tidak langsung	Bersyukur
5	Fungsi		Mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rohmah.
6	Audiens	- Kategori 1	Wanita
		- Kategori 2	Istrinya
		- Kategori 3	Istri-istri
7	Tujuan		Sakinnah, mawwaddah, rohmah.
8	Efek	(-) negatif	Takut
		(+) positif	Merasa senang, mengandung kandungan ringan,
9	Faktor	Internal	Diri sendiri (suami)
	Pengaruh	Eksternal	Keluarga, lingkungan masyarakat.
10	Norma	Agama	ALLAH

4) Inventarisasi dan Tabulasi Tesk

Inventarisasi

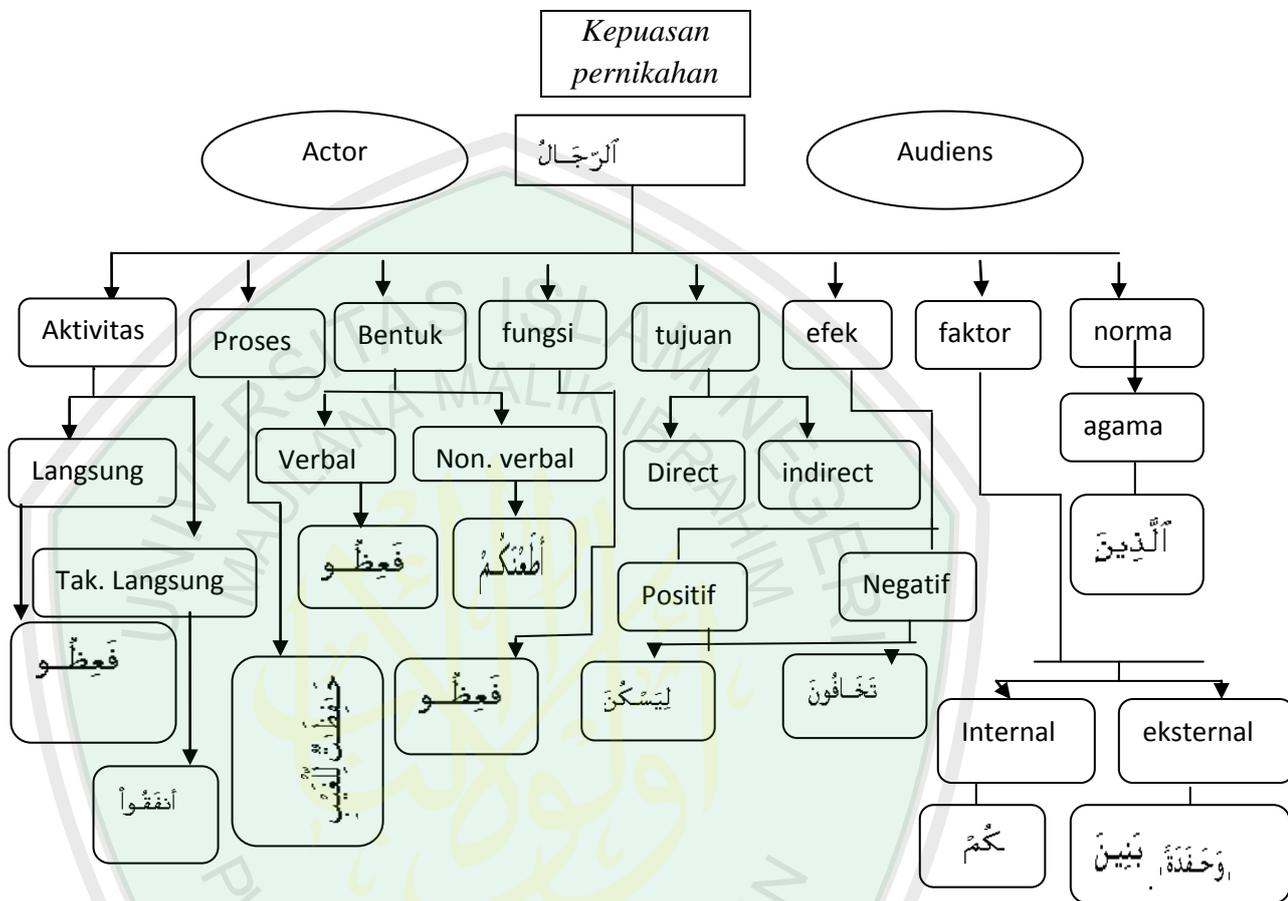
NO	Tema	Kategori	Teks Al-Qur'an	Makna	Subtansi Psikologis	sumber
1	Aktor	1. 2.	الرِّجَالُ	Laki-laki	Aktor/ pelaku	49 : 11 49 : 11
2	Proses		ذَاتِ الْبُيُوتِ	Memelihara diri		
3	Aktivitas	Verbal	فَعِظُوا	Menasehati		21 : 37 22 : 53
		Non Verbal	أَنْفَقُوا وَأَطِيعُوا	Menafkahi, memukul, mentaatimu		49:1 22 : 53
4	Fungsi		فَعِظُوا	Menjadi keluarga sakinnah, mawaddah dan rohmah, menasehati	Fungsi	49 : 11 49 : 11
5	Audience	1. 2. 3	الْوَسَائِلِ رَوْجَهَا أَرْوَاجًا	Wanita Istrinya Istri-istri	Obyek	
6	Tujuan		فَصَلِّ حَفِظَ اللَّهُ	Sakinnah, mawwaddah, rohmah. (bahagia). Dipelihara ALLAH		
7	Efek	(+) Positif	لِيَسْكُنَ خَمَلًا خَفِيئًا	Merasa senang, mengandung kandungan ringan,		49 :11
		. (-) Negatif	تَخَافُونَ	Takut		16 : 90
8	Faktor	Internal	كُم	Diri sendiri	Faktor yang mempengaruhi	
		Eksternal	بَيْنِ وَأَحْفَدَةً	Keluarga , anak-cucu (lingkungan)		
9	Norma	Agama	حَفِظَ اللَّهُ	Agama, ALLAH	Acuan	

Tabulasi Ayat Al-Qur'an

No	Aspek Kepuasan Pernikahan	Subtansi	Sumber	Jumlah
1	Kepribadian	Menerima pribadi pasangan	2:35, 240, 4:25, 24, 25:74, 66:5, 4:25, 24:30,31, 35,	
2	Komunikasi	Menjalani komunikasi yang baik dengan pasangan		
3	Manajemen financial	Kemampuan dalam pengelolaan finansial		
4	Pemecahan masalah	Mampu menghadapi setiap masalah		
5	Kegiatan waktu luang	Menghabiskan waktu luang bersama pasangan		
6	Hubungan seksual	Kepuasan dalam segi seksual	24:30,32, 2:340, 2:288, 2:299, 2:321, 4:19, 65:2, 4:129, 2:222,223, 12:28,29, 50, 43:83, 51:29, 2:222, 4:3, 24, 23:6, 33:50,52, 70:50, 4:34, 35, 19, 65:6, 7, 7:199.	29
7	Anak-anak	Menjalani dalam pengasuhan anak	2:233, 3:33, 3:34, 28:13, 28:10, 2:132, 2:133, 31:13,16, 17,18,19, 66: 6, 21:78,79, 12:5,	39

			12:67, 12:87, 19:6, 11:42-43, 18:82, 12:66, 64, 84, 85, 75:37, 12:13,64,66,67, 84,85, 3:14, 8:28, 9:45, 18:46, 12:,19:6	
8	Keluarga dan teman	Memiliki hubungan baik dengan keluarga dan teman pasangan	3:37, 7:189,71:22, 22:5,23:12,13,14, 32:8,9, 53:11, 36:77, 39:6, 53:46, 70:39, 71:14,	27
9	Kesamaan peran	Mempunyai kesamaan peran dengan pasangan	5:214, 60:12, 2:232, 4:35, 4:312, 2:182,224, 4:35,85, 114, 7:142, 8:1, 49:9,10	15
10	Orientasi agama	Orientasi agama bersama	2:222, 16:80, 74:4, 56:79, 2:173, 6:145, 16:115, 5:6, 4:43, 6:92, 2:110, 2:177,277, 4:103,162, 9:71, 24:36, 9:108, 7:199	19
Total				

5) Mind Map



6) Rumusan Global dan Partikular

a) Rumusan Global

Kepuasan pernikahan merupakan pandangan subjektif mencakup perasaan dan sikap yang didasarkan pada faktor dalam diri individu dimana yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (الرِّجَالُ) dan lingkungan disekitarnya (وَحَفَدَةً). Dalam Al-qur'an kepuasan pernikahan ini dijelaskan melalui tindakan

atau kondisi seseorang (الصَّالِحَاتِ), yang prosesnya (حَنِظَاتٌ لِلْغَيْبِ) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis.

Aktivitas kepuasan pernikahan ini berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti ekspresi verbal menasehati (فَعِظُوا), ataupun yang non verbal tingkah laku menafkahi (انْفَقُوا). Adapun faktor kepuasan pernikahan ini yaitu faktor internal (نَفْسٍ) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan, keluarga (بَيْنِينَ).

Hal ini sama dengan halnya kepuasan pernikahan, individu yang merasa puas dalam pernikahannya akan lebih bahagia, sejahtera dan damai dalam kehidupannya. Karena kkepuasan pernikahan memiliki arti perasaan senang, dan bahagia yang ditimbulkan oleh rasa puas dalam menjalani pernikahan bersama pasang. Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki dalam rumah tangga sebagai pemimpin istri dan anak-anaknya, istri diharuskan mentaati suaminya dan menjaga diri dan harta suami karena laki-laki menyerahkan sebagian hartanya untuk wanita. Apabila wanita ingin dipelihara dan dijaga oleh ALLAH, maka di anjurkan untuk wanita menjaga dan memelihara diri selagi laki-laki tidak dirumah. Sangat jelas bahwa orang yang menjalankan perintah sesuai ayat diatas memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, namun jika tidak menjalankan perintah diatas dan pernikahan cenderung sering terjadi konflik, hal ini mencirikan rendahnya kepuasan dalam pernikahan.

b) Rumusan Partikular

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya, hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan suami – istri rasakan dari hubungan yang dijalani.

Kepuasan pernikahan ini dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu itu sendiri (بَيْنِنَ) dan lingkungan disekitarnya (وَحْفَدَةً). Kepuasan pernikahan ini dimiliki setiap individu itu sendiri (الصَّالِحَاتِ). Dalam Al-qur'an kepuasan pernikahan ini dijelaskan melalui perasaan bahagia yang dimunculkan (فَضْلًا), yang prosesnya (حَنِيطَاتُ الْقَنِينِ) diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis, yang menimbulkan efek positif (لَيْسَكُونَ) dan negatif (تَخَافُونَ).

Aktivitas kepuasan pernikahan ini berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti menasehati (فَعِظُوا), ataupun tindakan yang non seperti menafkahi, memukul (وَاضْرِبُوا). Adapun faktor dalam kepuasan pernikahan ini yaitu faktor internal (نَحْمًا) dan faktor eksternal yang berupa lingkungan, keluarga (وَحْفَدَةً).

D. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dewasa tengah dapat berubah dari usia sebelumnya, masa dewasa tengah terkadang pasangan mengalami kebosanan bahkan tidak jarang pasangan yang tidak puas akan

pernikahnya akan melakukan perselingkuhan yang biasa di sebut “puber kedua”. Kepuasan pernikahan penting dalam kehidupan pernikahan begitu pula emosi begitu penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pernikahan. Dalam penelitian Aulia 2010 menjelaskan adanya pengaruh signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Begitu pula dalam jurnal “*emotional skillfulness: mediator between intimacy in marital staticfaction*”.

Kepuasan pernikahan adalah kunci langgengnya suatu hubungan pernikahan, pasangan yang mengalami kepuasan dalam pernikahnya akan cenderung bahagia dan bertahan lama. Usia matang memengaruhi seseorang untuk bersikap dewasa, namun pada kenyataannya kematangan emosional belum tentu dimiliki mereka yang matang pula usianya. Individu yang matang emosinya akan cenderung berfikir positif dalam setiap menghadapi masalah, dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki pasangan usia matang akan mudah bagi mereka menghadapi setiap masalah yang ada sehingga mereka dapat memilah dan memilih keputusan dengan sehat. Seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dalam pernikahan dan kehidupannya, maka individu yang matang secara emosi dan usianya akan menciptakan kepuasan dalam pernikahnya.

Menurut Davis (2004) dalam Agustin (2011) mengatakan bahwa konflik sering terjadi di akibatkan oleh aspek komunikasi dalam kepuasan pernikahan, namun komunikasi pula dapat menyelesaikan aspek pemecahan masalah dalam kepuasan pernikahan jika terjalin dengan

lancar. Aspek kematangan emosi yaitu control emosi jika pengontrolan emosi rendah menyebabkan pasangan sering mengalami kesalah pahaman dalam berkomunikasi, sehingga sering terjadinya konflik dan berpengaruh dalam kepuasan pernikahan. Adhim berpendapat bahwa konflik yang terjadi bukan terletak pada usia, melainkan pada aspek-aspek kematangan emosi yang bersangkutan dengan proses pembentukan rumah tangga.

Wazalazik, weakland dan Fisch (dalam Agustin:2011) bahwa perubahan-perubahan yang terjadi secara tiba-tiba menyebabkan konflik antar kedua pasangan, apabila kedua pasangan tidak mampu dalam aspek berfikir objektif dan sesuai realita yang mana menuntut kedua pasangan untuk memahami perubahan dalam perkawinan maka akan berpengaruh dalam aspek kepribadian. Mungkin beberapa pasangan akan lebih merasa mudah marah, cemas, atau kekaburan.

Menurut Hurlock (dalam jurnal psikologi) mengatakan bahwa dalam aspek *financial management* (manajemen keuangan) dimana area ini menilai bentuk – bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Apabila pasangan memiliki aspek konsep berfikir yang tidak objektif dan realistis dalam manajemen keuangan maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan akan memengaruhi kebahagiaan pasangan dalam berumah tangga.

Aspek kesamaan peran dalam pernikahan yaitu berupa kesamaan peran dalam pekerjaan, peran dalam tugas rumah tangga, perannya sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua. Menurut Hurlock dalam

bukunya menjelaskan konsep egalitarian sebagai konsep yang menekankan individualitas dan persamaan peran atau kesamaan derajat antara pria dan wanita. Pria dan wanita memiliki peran yang sama di dalam maupun di luar rumah, tanggung jawab yang dimiliki kedua pasangan dalam perannya memengaruhi pasangan dalam aspek anak-anak sesuai perannya sebagai orang tua.

Shaffer (2005) mengatakan bahwa kemampuan dalam mengontrol dan penyesuaian emosi yang timbul pada tingkat intensitas, dimana tepat dalam mencapai tujuan dan mengekspresikan sesuai keadaan sosial dinamakan regulasi emosi. Sedang menurut Abdullah (2003) seseorang yang memiliki keyakinan agama akan mengawali sesuatu dengan iman dan semata ibadah kepada TUHAN maka akan mencapai kepuasan. Seseorang yang memiliki keimanan, dalam aspek keyakinan agama menjadi pedomannya maka mampu dalam aspek control emosinya dan akan bersikap dewasa atau tidak impulsif dalam setiap tindakan sehingga dapat dicapai kepuasan dalam pernikahan.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya menurut Duvall dan Miller (1985) mengelompokkan faktor-faktor kepuasan pernikahan dalam dua kelompok, pertama faktor sebelum pernikahan, kedua faktor sesudah pernikahan. Salah satu faktor sebelum pernikahan adalah usia dan kematangan (Rismawati, 2009).

Menurut Stinnett (1984) bukan hanya usia saja yang memengaruhi kepuasan pernikahan tetapi juga termasuk kematangan emosi. Lebih lanjut

Blood dan Blood (1979) menyatakan bahwa mereka yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan personal, dan hal ini memengaruhi bagaimana pasangan saling berinteraksi satu sama lain (Rismawati , 2009).

Di samping itu pada faktor setelah pernikahan pada Duvall dan Miller disebutkan bahwa kematangan emosi yang memiliki aspek kepribadian turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu David Knox menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan emosi dalam pernikahan adalah adanya keinginan dan kemampuan untuk mengatasi konflik, bukan untuk mengakhiri hubungan antara pasangan suami istri (Rismawati , 2009).

Dalam penelitian Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana (2013) menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal pasutri maka semakin tinggi pula keharmonisan dalam pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah kebahagiaan dalam pernikahan maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pasutri.

Penelitian yang dilakukan Iis Ardhianita dan Budi Andayani (dalam jurna psikologi vol:32, no:2) menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran, dimana pasangan menikah yang tidak berpacaran memiliki kepuasan pernikahan lebih tinggi dibandingkan yang berpacaran sebelum menikah.

Penelitian yang dilakukan Faradilla Paputungan (2008) menjelaskan bahwa secara keseluruhan suami yang memiliki istri berkarier kurang puas dalam keintiman fisik, akan tetapi suami yang memiliki istri berkarier akan merasa puasa dalam pernikahannya jika mampu menciptakan keterbukaan komunikasi dengan pasangan. Dalam artian suami yang memiliki berkarier dengan adanya keterbukaan komunikasi dan kontrusif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen dan keyakinan beragama dalam pernikahan.

Dalam penelitian Agustin Harum Sari (2011) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi dan pemecahan masalah terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang melakukan pernikahan dini. Dalam arti bahwa kemampuan komunikasi dan kemampuan memecahkan masalah pada wanita yang menikah pada usia muda memengaruhi kepuasan pernikahan sebesar 89,5%, semakin tinggi kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya.

Penelitian yang dilakukan Rahma Khairani dan Dona Eka putri (2008) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi pria dan wanita, dimana didapatkan hasil yang sangat signifikan. Artinya kematangan emosi pria dan wanita yang menikah muda memiliki perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosinya.

Penelitian lain yang dilakukan Aulia Nur Pratiwi (2010) menjelaskan terdapat pengaruh signifikan yang positif antara kematangan

emosi dan usia saat menikah secara bersama terhadap kepuasan pernikahan. Dari hasil uji regresi mengatakan kematangan emosi dan usia saat menikah secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 30,6 %. Artinya jika kepuasan pernikahan tinggi maka kematangan emosi dan usia saat menikah tinggi. Begitu sebaliknya jika kematangan emosi dan usia saat menikah rendah maka rendah pula kepuasannya.

Berdasarkan penjelasan di atas kematangan emosi dapat memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan menikah. Jika kematangan emosi tinggi maka tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki pasangan menikah, akan tetapi bila kepuasan pernikahannya rendah maka rendah pula kematangan emosi yang dimiliki pasangan yang menikah. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kematangan emosi memengaruhi kepuasan pernikahan, dengan berbagai aspek yang dimiliki dari kematangan emosi dan kepuasan pernikahan itu sendiri.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang sudah diungkapkan maka hipotesa yang dikemukakan H_a = adanya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan menikah pada usia dewasa tengah. H_o = Tidak adanya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah.